

Subjective Well-Being dan Religiusitas
Pada Karyawan Swasta Sektor Non-Esensial Kota Salatiga di Masa Pandemi
*(Subjective Well-Being and Religiosity in Non-Essential Sector Private Employees
in the City of Salatiga during the Covid-19 Pandemic)*

Yessika Sola Gratia*, Susana Prapunoto, dan Christiana Hari Soetjningsih
Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
**)ysolagratia@gmail.com*

Abstrak

Pandemi COVID-19 mengubah banyak hal termasuk cara hidup banyak orang, terkhusus pada sektor-sektor non-esensial yang menjadi pemasok produk supplementary yang mendapat pukulan yang berat. Dengan adanya fakta ini maka hal ini akan berdampak terhadap *Subjective Well-Being* (SWB) dari pegawai. Penelitian ini akan menganalisis mengenai SWB dan religiusitas pegawai swasta sektor non-esensial di daerah Salatiga dan sekitarnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengambilan data dilaksanakan dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Hasil wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa para pekerja sektor non-esensial yang masih bekerja memiliki ketakutan, yang ketakutan ini didasarkan pada pengalaman mereka di mana terdapat perubahan kondisi secara tiba-tiba seperti misalnya dirumahkan hingga diberhentikan. Meskipun mereka ketakutan namun mereka tetap optimis dan berpengharapan sesuai dengan ajaran agamanya. Berdasarkan dari penelitian ini didapati religiusitas individu dan SWB memiliki kaitan satu dengan yang lainnya.

Kata kunci: Subjective Well-Being, Religiusitas, Karyawan Swasta, Sektor non-Essensial

Abstract

The COVID-19 pandemic has changed many things, including the way many people live, especially the non-essential sectors which are suppliers of supplementary products are being hit hard. Given this fact, the Subjective Well-Being of employees will also experience an impact. This research was analyzed about Subjective Well-being and religiosity of private employees in non-essential sector in the Salatiga area and its surroundings. The approach used in this study is a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was carried out through in-depth interviews, observation, and documentation studies. The data analysis technique used is an interactive analysis technique. The results of the interviews and observations that have been made show that non-essential sector workers who are still working have fear. This fear is based on their experience when there is a sudden change in conditions such for example being laid off until being laid off. Even though they are scared, they remain optimistic according to their religious teachings. Based on this study, it was found that individual religiosity and Subjective Well-Being had a relationship with one another.

Keywords: Subjective Well-Being, Religiosity, Private Employees, Non-Essential Sector

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 merupakan sebuah peristiwa global yang dialami oleh dunia dari tahun

2020. Saat itu, masyarakat mengubah berbagai cara hidupnya di hampir segala bidang yang menyebabkan perubahan yang terjadi secara cepat

(Hadiwardoyo, 2020). Perubahan yang ada di satu sisi menyebabkan banyak kerugian di mana banyak perencanaan yang telah dirancang sebelumnya menjadi gagal untuk dijalankan (Peterson & DiPietro, 2021). Sementara itu, disrupsi di era pandemi dan pasca pandemi juga melahirkan berbagai kesempatan baru khususnya di bidang teknologi dan juga kesehatan (Mitchell, 2021). Bagaikan dua mata uang, pandemi COVID telah membawa angin perubahan di masyarakat.

Berbagai perubahan yang terjadi akibat pandemi COVID-19 memberikan respon yang berbeda-beda di masyarakat. Hal ini terkait dengan pengaruh pandemi itu sendiri terhadap kehidupan individu masing-masing. Selain aspek kesehatan, aspek penghidupan dalam bidang pekerjaan terpengaruh cukup signifikan di masa pandemi ini. Dalam bidang pekerjaan, pandemi yang terjadi mempengaruhi pekerjaan masing-masing individu, terkait dengan perubahan pada beban dan jam kerja, relasi dengan keluarga, maupun sumberdaya teknologi (Jamal dkk., 2021). Berbagai kondisi yang disebutkan tersebut membentuk tingkat stress yang berbeda-beda bagi individu.

Efek pandemi ini juga berlaku bagi masyarakat Indonesia. Berbagai lapisan sosial masyarakat menerima efek pandemi yang terjadi, baik dari kelas pekerja hingga pemberi kerja. Hal ini terjadi akibat kebijakan-kebijakan semacam pembatasan kegiatan skala besar hingga mikro yang ditujukan untuk memperlambat penyebaran virus (Kurniawansyah dkk., 2020). Semenjak awal pandemi di tahun 2020, sektor ekonomi mengalami dampak yang cukup signifikan. Masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan pada sektor kesehatan dan juga sektor esensial dalam pemenuhan kebutuhan. Sektor-sektor non-esensial yang menjadi pemasok produk suplementar atau tambahan dalam kebutuhan masyarakat mulai mengalami kemunduran dan mendapat pukulan yang berat.

Bagi sektor esensial, dampak pandemi bisa saja tidak terlalu berasa, sebab produk yang dihasilkan oleh sektor tersebut dibutuhkan oleh banyak orang. Hal ini menjadi berbeda dengan sektor non-esensial

di mana produk yang dihasilkan tidak banyak dibutuhkan oleh beberapa orang. Hal ini juga berdampak pekerja yang ada di sektor tersebut. Di Indonesia sendiri sektor industri padat karya masih memiliki jumlah yang cukup banyak dibandingkan dengan industri padat modal (Badan Pusat Statistik, 2019). Oleh sebab itu, apabila sebuah sektor terkena imbas dikarenakan adanya pandemi maka kaum pekerja dalam sektor tersebutlah yang sebenarnya merasakan dampak dari pandemi yang terjadi.

Kaum pekerja pada sektor industri merupakan individu-individu yang memiliki kebutuhan akan kesejahteraan, baik secara psikis maupun subjektif, di mana kebutuhan kesejahteraan ini akan menjadi keseimbangan antara kehidupan pribadi dengan pekerjaan (Wijaya dkk., 2022). Kebutuhan akan kesejahteraan subyektif pada setiap individu merupakan kebutuhan sosial dalam dirinya, di mana fenomena tersebut terikat dengan berbagai konteks kejadian (Colenberg dkk., 2020). Dari temuan Colenberg dkk. (2020) maka dapat dikatakan bahwa kesejahteraan subjektif masing-masing individu terjadi sesuai dengan kejadian di sekelilingnya.

Situasi sulit yang terjadi di masyarakat, meskipun bersifat kolektif, dapat memberikan dampak berbeda-beda pada masyarakat. Masyarakat Indonesia yang menganut berbagai agama, yang dalam kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kondisi religiusitas. Religiusitas merupakan bagian dalam kehidupan orang beragama dalam pencarian hal-hal transcendental (Nelson, 2009). Di dalam pengajaran religiusitas masing-masing agama terdapat motivasi-motivasi bagi pengikutnya untuk dapat menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya. Motivasi tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah penggerak bagi kesejahteraan individu atau *Subjective Well Being* (SWB), di mana emosi positif individu akan menentukan kualitas hidupnya (Wulandari & Irwanto, 2022). Sementara itu, kesejahteraan individu akan mempengaruhi perilaku individu yang ada (Wang dkk., 2017).

Masyarakat yang beragama dan memiliki pemahaman religius dalam kehidupannya akan

menarik untuk dianalisis ketika mereka bertemu dengan situasi sulit. Hal ini disebabkan oleh pemikiran yang ada bahwa religiusitas dari setiap individu ini membangun SWB individu dalam masa sulit yang terjadi. Kesulitan akibat pandemi yang terjadi khususnya pada bidang ekonomi yang menimpa seluruh masyarakat dunia dan Indonesia menjadi situasi yang mau tidak mau dihadapi oleh semua individu. Fenomena ini menjadi sebuah *gap* ketika religiusitas yang diharapkan menjadi motor motivasi bagi individu dapat menumbuhkan SWB ditengah-tengah pandemi yang berlangsung.

Berdasarkan pada fenomena tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana SWB pada karyawan swasta sektor non-esensial dari sudut pandang religiusitas agamanya. Karyawan swasta sektor non-esensial dipilih sebagai subyek penelitian sebab mereka mengalami pukulan yang cukup besar di masa pandemi, di mana kebutuhan non-esensial dihentikan produksi karena kurangnya permintaan pasar. Pasar lebih cenderung berfokus pada kebutuhan esensial pokok dan kesehatan. Dengan demikian situasi sulit yang dihadapi memiliki beban yang berbeda dengan karyawan di bidang lain.

Subjective Well-Being

SWB merupakan hak yang dimiliki setiap individu yang berhubungan dengan kebahagiaan mereka. Di sisi lain hal ini tidak bisa terlepas dari factor eksternal yang ada di sekeliling mereka, termasuk lingkungan, pekerjaan bahkan sampai kepada isu-isu politik (Toigo & de Mattos, 2021). Kebahagiaan individu yang ditunjukkan melalui SWB tidak dapat dipisahkan dari kejadian yang ada di sekelilingnya. Ketika kejadian yang positif terjadi hal ini dapat pula memberikan impresi positif bagi individu (Nguyen dkk., 2022). Artinya kejadian eksternal dan internal yang dialami oleh seorang individu dapat berjalan secara simultan satu dengan lainnya.

SWB sendiri memiliki beberapa komponen dalam definisinya. Beberapa komponen tersebut merupakan kepuasan dalam hidup, kepuasan dalam

hal-hal yang penting, dampak positif dan minimnya dampak negatif (Diener, 2000). Penggambaran mengenai SWB oleh Diener (2000) melihat bagaimana individu dapat merasakan kebahagiaan atau kepuasan dalam kehidupan berdasarkan pandangannya atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Sebagai contoh mengenai kepuasan dalam hal-hal penting Diener (2000) memberikan contoh mengenai kepuasan dalam pekerjaan. Pekerjaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh individu sehari-hari.

Melihat pada definisi komponen oleh Diener (2000) maka SWB merupakan sebuah kondisi di mana seorang individu dapat melihat kepada kejadian di luar diri mereka. Untuk itu ketika berbicara mengenai penelitian tentang SWB hal ini akan melihat jarak antara kondisi obyektif atau ideal dari seorang individu dengan pandangan pribadinya terhadap kehidupannya (Maddux, 2017). Jarak yang ada inilah akan menjadi sebuah kondisi empiris bagi individu atas SWB yang dialaminya.

Religiusitas Individu

Setiap individu memiliki kepercayaan terhadap suatu kekuatan yang ada di luar dari dirinya. Kepercayaan ini berbeda-beda pada satu atau individu lainnya. Kepercayaan tersebut merujuk kepada keyakinan dalam kehidupan beragama oleh individu. Kehidupan beragama seseorang yang ada di masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya dan agama merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan (Nelson, 2009). Seorang individu yang ada di masyarakat dengan kata lain tidak dapat melepaskan dirinya dari kehidupan beragama, baik individu tersebut memiliki agama maupun tidak.

Di Indonesia sendiri masyarakat mengakui adanya kemajemukan dalam kehidupan beragama yang ada di masyarakat. Agama resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia adalah Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu (Nazmudin, 2018). Pemerintah juga mulai mengakui beberapa aliran kepercayaan sebagai agama bagi masyarakat yang ada, seperti sunda wiwitan, kejawan, marapu dan berbagai aliran

kepercayaan lain di masyarakat. Hal ini menjadi bukti melekatnya kegiatan beragama yang ada di masyarakat Indonesia.

Kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari religiusitas individu yang ada di dalamnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa religiusitas hanyalah sebatas pada keanggotaan pada jemaat atau komunitas agama saja, namun pada pembahasan lebih lanjut religiusitas individu lebih mengarah kepada fenomena psikologis individu maupun kehidupan sosialnya (Nelson, 2009). Untuk itu, pengukuran terhadap religiusitas seseorang tidak dapat berhenti pada sebatas keanggotaan individu tersebut pada agama tertentu. Pengukuran religiusitas ini dapat lebih menyeluruh serta berhubungan dengan kesejahteraan psikologis individu (Maddux, 2017). Hal ini dapat berhubungan sebab kesejahteraan psikologis individu akan mencerminkan religiusitas seseorang, dan sebaliknya (Otemusu dkk., 2020). Maka dapat dikatakan bahwa religiusitas seseorang merupakan tindakan cerminan keimanan ataupun pemahamannya mengenai agama yang dapat membuatnya memiliki kesejahteraan psikologis. Dalam penelitian ini, religiusitas merupakan bagaimana cara seseorang menanggapi fenomena yang terjadi di luar dirinya menjadi kesejahteraan internal yang subjektif bagi dirinya sendiri.

Membahas mengenai SWB tidak dapat terlepas dari pembahasan mengenai kehidupan beragama. Menurut Maddux (2017) pengajaran keagamaan akan mempengaruhi emosi yang dirasakan oleh individu. Emosi yang dirasakan oleh individu ini dapat tercermin dalam kehidupan, terlebih lagi dalam perilaku yang dilakukan.

Salah satu indikator adanya SWB adalah tercapainya kehidupan yang baik bagi individu. Kehidupan yang baik ini tentu nya dipengaruhi oleh berbagai macam variabel, di mana religiusitas merupakan salah satu di antaranya (Scollon & King, 2011). Dengan demikian, kedua hal ini merupakan elemen yang saling berhubungan yaitu SWB dengan religiusitas. Dalam penelitian ini religiusitas individu akan menjadi pijakan yang dianalisis untuk

melihat SWB dari subyek penelitian yang ada. Di masa pandemi yang penuh ketidakpastian, maka timbul sebuah pertanyaan mengenai bagaimanakah SWB dan juga religiusitas karyawan swasta sektor non esensial di masa pandemi ini. Berdasarkan pada pertanyaan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran SWB dan juga religiusitas karyawan swasta sektor non esensial dalam menghadapi masa pandemic COVID-19.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih sebab pendekatan ini membantu peneliti untuk dapat mendalami masalah penelitian yang merupakan fenomena yang terjadi di lapangan. Pendalaman tersebut akan dapat membuat peneliti mengetahui akar permasalahan yang terjadi di lapangan (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, sedangkan teknik analisis yang digunakan merupakan Teknik analisis interaktif milik Miles dan Huberman (Neuman, 2007). Tahapan penelitian dilakukan dengan langkah pemaparan data mentah yang diikuti dengan reduksi data kemudian *display* data dan analisis data. Peneliti tidak berhenti pada satu kali pengambilan data namun kembali ke lapangan ketika data yang diperoleh dirasa kurang atau belum menemukan keabsahan data.

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Salatiga dan sekitarnya. Adapun subjek penelitiannya adalah karyawan swasta pada sektor non-esensial, sejumlah 4 orang, dengan rentang usia 25-30 tahun. Kota Salatiga dipilih menjadi tempat penelitian sebab di kota ini, sektor non-esensial pada bidang industri maupun pariwisata menjadi sektor yang menopang keberlangsungan kota. Hal ini disebabkan keadaan geografis Salatiga yang berada di jalur ekonomi besar 3 kota Jogja, Solo dan Semarang di Propinsi Jawa Tengah dan DIY, sehingga kota Salatiga kerap menjadi kota peristirahatan atau persinggahan. Di masa pandemi, kebiasaan-kebiasaan yang berubah memberikan

dampak dan pukulan yang berat bagi sektor non-esensial seperti wisata, cenderamata dan ekonomi kreatif lainnya. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk memilih kota ini sebagai objek penelitian.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk dapat mengambil data secara mendalam terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2013). Wawancara yang dilakukan adalah dengan mendalami mengenai SWB dan juga religiusitas karyawan swasta sektor non esensial. Pada bagian SWB, panduan pertanyaan berkisar mengenai aspek kepuasan hidup dan afek positif. Di mana pada aspek kepuasan hidup informasi yang digali merupakan rasa puas mengenai kondisi karyawan pada saat ini, harapan di masa sekarang dan masa depan, kepuasan akan masa lalu serta keinginan untuk mengubah hidupnya. Pada aspek afek positif informasi yang digali adalah seputar keadaan fisik, kehidupan sosial dan penyelesaian konflik. Informasi ini didalami sebab peneliti ingin menggali mengenai SWB karyawan di masa pandemi. Sementara itu untuk bagian religiusitas panduan pertanyaan adalah mengenai perilaku hidup sehat, dukungan sosial dan juga emosi positif dari karyawan swasta sektor non esensial. Pada aspek perilaku hidup sehat pertanyaan yang diajukan adalah seputar Kesehatan fisik dan rohani. Untuk dukungan sosial adalah mengenai dukungan komunitas rohani. Lebih lanjut untuk emosi positif adalah bagaimana individu merasakan dan juga mengeluarkan emosi positif sesuai dengan ajaran agamanya.

HASIL

SWB Pada Karyawan Swasta

Berdasarkan pada hasil wawancara, studi dokumen dan observasi yang telah dilakukan maka peneliti menemukan bahwa selama masa pandemi sektor non-esensial yang ada di kota Salatiga mendapatkan dampak yang cukup besar. Beberapa sektor yang cukup terpengaruh adalah sektor pariwisata, kuliner, perhotelan dan juga ekonomi kreatif yang berhubungan erat dengan sektor

pariwisata yang ada. Kota Salatiga sebagai kota yang dikenal dengan kuliner maupun wisata dan istirahatnya menjadi lesu dikarenakan peraturan yang membatasi kegiatan masyarakat. Pembatasan yang ada membuat sektor non-esensial ini menjadi terkena imbas yang berat di mana sektor ini kesulitan untuk beroperasi. Tidak adanya pengunjung ataupun pembeli menjadi alasan sepi nya sektor ini. Para pegawai merasakan ketakutan akan situasi yang terjadi, namun mereka masih tetap berharap akan adanya perubahan perbaikan keadaan. Berikut hasil wawancara dengan narasumber A yang merupakan pegawai di salah satu restoran di Salatiga:

“Pengunjung restoran sangat berkurang di masa pandemi ini. Kami khawatir restoran akan tutup. Kami harap keadaan segera membaik dan pengunjung bisa mulai kembali seperti dahulu. Saat ini kami cukup puas meskipun ada pengurangan gaji, hal ini lebih baik daripada kami dipecat. Ya... mungkin sedikit berbeda dengan keadaan masa lalu tapi setidaknya masih bisa hidup”

(Narasumber A, pegawai restoran)

Dampak yang dialami oleh sektor non-esensial berpengaruh secara langsung terhadap pegawai yang ada di dalam sektor tersebut. Imbasnya adalah pemotongan gaji, pegawai yang dirumahkan, hingga pegawai yang diberhentikan. Hal ini tidak dapat dihindari sebab memang sektor tersebut sedang dilanda oleh kesulitan yang ada. Bantuan yang berasal dari pemerintah menjadi angin segar namun ketidakmerataan bantuan juga menimbulkan masalah lain. Baik pengusaha maupun pegawai yang ada di sektor tersebut sama-sama mengalami kesulitan untuk dapat bertahan di masa pandemi. Dampak ini menjadi lebih besar bagi usaha swasta di mana mereka harus menghidupi diri sendiri dan juga tiada bantuan dari pihak lain.

Kesulitan yang terjadi menimbulkan dampak psikologis bagi para pegawai di sektor non-esensial. Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka didapati bahwa para pegawai di sektor swasta memiliki ketakutan

terhadap situasi yang terjadi. Salah satunya adalah wawancara dengan narasumber B yang merupakan karyawan di pabrik swasta sebagai berikut:

“Sebenarnya kami juga takut mau masuk kerja, soalnya ini kan penyebaran virus yang semakin luas. Kami khawatir terhadap keluarga, tapi ya bagaimana lagi kalau tidak kerja ya tidak makan. Salah satu cara yang bisa dilakukan ya berikhtiar secara fisik dengan menjaga kesehatan. Tak lupa juga saya selalu berdoa menurut agama saya agar dihindarkan dari penyakit yang ada.”

(Narasumber B, karyawan pabrik swasta)

Ketakutan pertama adalah pada kondisi kesehatan mereka, kemudian ketakutan selanjutnya adalah pada penghasilan mereka. Ketika pegawai yang masih bekerja melihat ada rekannya yang dirumahkan atau diberhentikan, maka hal itu menjadi sebuah ketakutan bagi mereka. Kondisi ini tercermin dalam wawancara dengan C yang bekerja di salah satu perusahaan swasta sektor non-esensial:

“Sudah banyak yang mulai dikeluarkan, soalnya ordernya ga nutup kan dengan biayanya. Tapi yang masih bertahan di sini sekarang saling support, istilahnya membantulah, saling menguatkan. Kalau semisal ada konflik ya cepat-cepat diselesaikan dan tidak diperpanjang. Ya kadang nyesel juga sih kalau tau seperti ini ingin ngulang masa lalu untuk bisa punya tabungan gitu.”

(Narasumber C, karyawan pabrik swasta)

Pengurangan gaji yang diberikan perusahaan juga membuat hidup para pegawai ini tidak nyaman. Di satu sisi, unsur kesehatan perlu diperhatikan oleh para individu di masa pandemi, namun pengurangan gaji mau tidak mau dilakukan sebab pendapatan bagi perusahaan berkurang. Akibat para pegawai dihadapkan pada tekanan dan pilihan yang sulit. Selain itu, pegawai tidak bisa memprotes adanya pengurangan gaji, namun kebutuhan hidup semakin bertambah dengan adanya kebutuhan kesehatan yang ada. Rasa tertekan yang ada menjadi sebuah realita tak terhindarkan bagi para

pekerja. Namun demikian, komunitas sosial yang ada masih terus saling membantu

Para pekerja mau tidak mau bekerja dengan perasaan was-was dan takut serta tertekan setiap saatnya. Apalagi Ketika mereka dirumahkan ataupun diberhentikan beberapa perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban mereka terhadap para pekerja. Hal ini pun tidak bisa dituntut sebab memang kondisi eksternal dan global yang ada sama-sama berada dalam kesulitan.

Religiusitas Karyawan

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia pada umumnya, para karyawan swasta ini memiliki kepercayaan terhadap agamanya masing-masing. Dari hasil penelitian, didapati para karyawan memeluk satu dari enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah, dengan Sebagian besar karyawan memeluk agama Islam, Katolik dan Kristen.

Seperti pada penjelasan di bagian sebelumnya bahwa agama yang dipeluk oleh individu akan menjadi sebuah penunjuk religiusitas bagi individu tersebut. Melalui penelitian yang telah dilakukan di masa pandemi kebanyakan karyawan tetap mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Meskipun dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada tidak seoptimal di masa sebelum pandemi, di mana pada masa pandemi banyak kegiatan yang dibatasi dan pertemuan keagamaan tidak sebebaskan sebelum masa pandemi.

Partisipasi narasumber dalam mengikuti kegiatan keagamaan menjadi sebuah fenomena yang membuktikan sisi religiusitas dari para narasumber. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa mereka merasakan adanya ketenangan. Mereka mempercayai adanya perubahan keadaan sebagai berikut:

“Ya selama ini cuma bisa pasrah aja sama yang diatas, banyakin doa lah kaya gitu biar keadaan cepat baik. Ibadah tetap selalu dilakukan dengan lebih baik. Ajaran agama saya selalu membantu untuk terus punya harapan dan bahagia. Teman-teman di tempat (agama) saya selalu dukung satu sama lain.”

Meskipun sekarang ibadahnya tidak bisa bertemu kaya dulu tapi kami tetap beribadah sesuai peraturan pemerintah.”

(Narasumber D, karyawan industry kreatif)

Ketika mengikuti kegiatan keagamaan di tengah situasi yang sulit. Pun demikian para narasumber juga menyebutkan dengan mengikuti kegiatan keagamaan mereka lebih mengingat mengenai Pencipta atau kekuatan di luar diri mereka. Selain itu kegiatan keagamaan memberikan beberapa tuntunan hidup, khususnya dalam menghadapi masa pandemi. Komunitas agama yang saling mendukung baik dengan adanya pertemuan langsung yang dibatasi maupun secara daring.

Bagi karyawan yang masih bekerja mengikuti kegiatan keagamaan seolah menjadi sebuah penyemangat dan harapan yang ada. Berdasarkan informasi yang didapatkan para narasumber yang masih bekerja atau mendapatkan penghasilan meskipun dipotong, mereka mulai merasa berterima kasih sebab masih mendapatkan berkah. Hal ini juga membuat mereka untuk membantu rekan yang juga sedang mengalami kesusahan. Meskipun hal ini tidak bersifat mutlak namun kebanyakan narasumber menunjukkan sikap membantu serta berterima kasih ini dalam kehidupan sehari-hari.

DISKUSI

Berdasarkan pada temuan lapangan diatas maka didapatilah beberapa hal terkait dengan religiusitas individu dan juga *SWB* karyawan swasta pada sektor non-esensial di masa pandemi. Di masa pandemi karyawan swasta di sektor non-esensial merasa kurang tenang di dalam pekerjaan mereka sebab adanya kondisi eksternal yang sewaktu-waktu dapat berubah. Hal ini memberikan impresi negatif bagi karyawan. Temuan ini sejalan dengan temuan Nguyen dkk (2022) di mana pada lingkungan eksternal kejadian sekeliling akan mempengaruhi impresi individu. Untuk itu *SWB* individu tidak dapat dipisahkan dengan kejadian yang ada di kehidupan mereka.

Pada kasus karyawan swasta non-esensial variabel yang mempengaruhi hal ini menjadi lebih banyak. Pada saat dilakukan pembatasan kegiatan dikarenakan oleh adanya pandemic, sektor non-esensial benar-benar tidak boleh beroperasi. Dampak ini membuat roda bisnis pada sektor ini menjadi tidak dapat berputar sebagaimana mestinya. Para pekerja yang ada di dalam sektor ini menjadi bagian yang paling terpengaruh. Dengan situasi ini, tidak heran mereka menjadi kurang sejahtera baik di dalam diri mereka maupun dalam pemenuhan kebutuhan. Hal ini mengakibatkan kondisi psikis para pekerja ini menjadi berbeda dari sebelum adanya pandemi.

Ketakutan yang dirasakan oleh para pekerja di sektor non-esensial ini tidak hanya dalam bentuk takut terhadap virus saja namun juga pada efek ekonomi yang diterima. Ketakutan dan rasa tidak nyaman yang mempengaruhi psikis mereka akan juga tercermin dalam Tindakan mereka. Bagi pekerja yang masih bekerja mereka menjadi lebih tidak bahagia dalam kesehariannya, namun mereka tetap harus bekerja demi mendapatkan pemasukan. Beberapa pekerja yang masih bertahan memiliki motivasi tersendiri di dalam bekerja yang ada, ketika mereka menemukan diri mereka mengalami nasib yang berbeda dari rekannya.

Pekerja yang masih bertahan ini memiliki agama kepercayaan masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara didapati sudut pandang para pekerja terhadap dunia mereka yang ada di luar adalah mengarah kepada pandangan positif. Meskipun mereka mengalami ketakutan dan ketidakpastian namun peran serta mereka dalam kegiatan keagamaan memberikan suatu paradigma yang baru kepada mereka.

Dalam kepercayaan keagamaan yang ada, para penganutnya diberikan pembelajaran mengenai religiusitas individu. Hal ini disampaikan oleh para narasumber dalam wawancara yang telah dilakukan. Ketika individu melakukan kegiatan keagamaan dan mengamalkan religiusitasnya mereka semakin dapat berbahagia (Otemusu dkk., 2020). Para narasumber di dapati juga memiliki perasaan yang sama. Hasil

wawancara beserta observasi menunjukkan mereka yang melaksanakan kegiatan keagamaannya menjadikan dirinya lebih religius lagi.

Religiusitas tiap individu yang ada tercermin dari perilaku dan pandangan para individu. Para narasumber memiliki emosi yang lebih positif dalam menjalani kehidupan di masa pandemi. Emosi ini tercermin dari adanya harapan untuk peningkatan pemasukan melalui pekerjaan yang mereka geluti. Ketakutan tetap ada namun hal ini masih dapat dikelola oleh para narasumber. Hal ini berakibat para narasumber menjadi lebih sejahtera dalam keseharian mereka.

Para narasumber merasakan adanya kebahagiaan dengan adanya emosi positif yang ada. Salah satu indikator dari *SWB* adalah adanya kebahagiaan dari individu (Diener, 2013). Dari hal ini, dapat dikatakan bahwa religiusitas individu yang mendorong adanya kebahagiaan dapat menjadi sebuah indikator dari *SWB*. Meskipun kebahagiaan dari para narasumber tidak tercermin secara gamblang namun setidaknya, ajaran kepercayaan mereka membimbing mereka untuk dapat berbahagia dalam situasi apapun. Ketenangan dan harapan yang didapatkan menjadi energi baru bagi para pekerja ini.

Emosi positif serta kebahagiaan merupakan respon internal individu yang ditimbulkan sebagai bentuk pelaksanaan kegiatan religius mereka. Ketika individu ada di sebuah agama atau kepercayaan mereka tidak akan terpisah dari adanya komunitas di agama tersebut. Di masa pandemi pertemuan keagamaan memang masih dilarang namun dengan adanya perkembangan teknologi pertemuan fisik digantikan dengan pertemuan di ruang maya. Hal ini tetaplah menjadi sebuah pertemuan komunitas. Adanya komunitas agama ini menjadi dukungan sosial bagi individu untuk dapat terus merasakan kebahagiaan dan emosi positif.

Berdasarkan pada penelitian ini didapati bahwa di masa pandemi peran agama bagi pembentuk religiusitas individu karyawan swasta non-esensial memiliki tempat yang cukup signifikan. Dengan adanya pengajaran agama maka individu akan

memiliki religiusitas di dalam kesehariannya. Religiusitas individu ini akan mendorong adanya *SWB* individu. *SWB* ini akan membuat individu semakin semangat bahkan meningkatkan kinerjanya. Hal ini juga akan menjadi sebuah peluang bagi perusahaan.

SIMPULAN

Masa pandemi merupakan masa yang cukup sulit bagi karyawan swasta di sektor Non-essensial di Kota Salatiga, Indonesia. Adanya agama dan kepercayaan membangun religiusitas individu yang akan mendorong terjadinya *SWB* individu. *SWB* dapat membuat individu semakin meningkatkan performa kerja sebab mereka akan lebih berpengharapan. Hal ini juga akan lebih membuat pekerja untuk bahagia di mana mereka dapat menerima kondisi eksternal yang ada.

Ketika para pekerja menghadapi masa sulit di tengah pandemi mereka merasakan ketakutan. Ketakutan ini mempengaruhi *SWB* mereka, namun dengan adanya pengajaran agama yang dianut para pekerja dapat memiliki pengharapan dan optimism. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan mempertebal pemikiran positif para pekerja sehingga meningkatkan *SWB* individu. Dengan demikian religiusitas dari individu yang ditunjukkan melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan menjadi salah satu faktor pembentuk di dalam *SWB* individu.

Perusahaan dapat memikirkan untuk terus memfasilitasi kegiatan religius karyawan. Hal ini disebabkan oleh dengan adanya religiusitas individu akan membangun *SWB* mereka. Peningkatan performa kerja akan menjadi hasil baik bagi perusahaan juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia*.
- Colenberg, S., Appel-Meulenbroek, R., Romero Herrera, N., & Keyson, D. (2020). Conceptualizing social well-being in activity-

- based offices. *Journal of Managerial Psychology*, 36(4), 327–343. <https://doi.org/10.1108/JMP-09-2019-0529>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (fifth). Sage Publications Ltd.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Diener, E. (2013). *The science of subjective well-being*. The Guilford Press.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>
- Jamal, M. T., Anwar, I., Khan, N. A., & Saleem, I. (2021). Work during COVID-19: assessing the influence of job demands and resources on practical and psychological outcomes for employees. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 13(3), 293–319. <https://doi.org/10.1108/APJBA-05-2020-0149>
- Kurniawansyah, H. A., Salahuddin, M., Muslim, & Nurhidayati, S. (2020). Konsep Kebijakan Strategis Dalam Menangani Eksternalitas Ekonomi Dari Covid - 19 Pada Masyarakat Rentan Di Indonesia. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 1 No.(2), 130–139.
file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf
- Maddux, J. E. (2017). Subjective well-being and life satisfaction: An introduction to conceptions, theories, and measures. In *Subjective Well-Being and Life Satisfaction*. <https://doi.org/10.4324/9781351231879>
- Mitchell, A. (2021). Collaboration technology affordances from virtual collaboration in the time of COVID-19 and post-pandemic strategies. *Information Technology and People*. <https://doi.org/10.1108/ITP-01-2021-0003>
- Nazmudin, N. (2018). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- Nelson, J. M. (2009). Psychology, religion, and spirituality. In *Psychology, religion, and spirituality*. Springer New York. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-87573-6>
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of Social Research Qualitative and Quantitative Approach*. Pearson Education Limited. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Nguyen, H. V., Le, M. T. T., Pham, C. H., & Cox, S. S. (2022). Happiness and pro-environmental consumption behaviors. *Journal of Economics and Development*. <https://doi.org/10.1108/jed-07-2021-0116>
- Otemusu, F. I., Prapunoto, S., & Kristijanto, A. I. (2020). Peranan Psychological Well-Being Dan Religiusitas Perempuan Primigravida Dalam Tradisi Pengasinan Nuhune. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i1.25034>
- Peterson, R. R., & DiPietro, R. B. (2021). Exploring the impact of the COVID-19 pandemic on the perceptions and sentiments of tourism employees: evidence from a small island tourism economy in the Caribbean. *International Hospitality Review*, 35(2), 156–170. <https://doi.org/10.1108/ihr-10-2020-0063>
- Scollon, C. N., & King, L. A. (2011). What People Really Want in Life and Why It Matters: Contributions from Research on Folk Theories of the Good Life. In R. B. Diener (Ed.), *Positive Psychology as Social Change* (pp. 1–14). Springer. https://doi.org/10.1007/978-90-481-9938-9_5
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Toigo, C. H., & de Mattos, E. J. (2021). Happier and greener? The relationship between subjective

- well-being and environmental performance. *International Journal of Social Economics*, 48(12), 1697–1717. <https://doi.org/10.1108/IJSE-01-2021-0008>
- Wang, J., Yang, J., & Xue, Y. (2017). Subjective well-being, knowledge sharing and individual innovation behavior: The moderating role of absorptive capacity. *Leadership and Organization Development Journal*, 38(8), 1110–1127. <https://doi.org/10.1108/LODJ-10-2015-0235>
- Wijaya, W., Nugroho, L. M., Fidyarani, T. P., Ninno, I. E., Lie, D., & Pribadi, R. B. (2022). Gambaran Work-Life Balance Karyawan Multiple Careers yang Menerapkan Sistem Kerja Remote. *Psikodimensia*, 21(1), 111–122. <https://doi.org/10.24167/psidim.v21i1.4650>
- Wulandari, P. I., & Irwanto, I. (2022). Pendekatan Mindfulness dalam Menggambarkan Hubungan Rasa Syukur dan Kualitas Hidup pada Orang yang Hidup dengan Lupus. *Psikodimensia*, 21(1), 15–26. <https://doi.org/10.24167/psidim.v21i1.3582>
-
- Naskah masuk: 22 November 2022
Naskah diterima: 22 Juni 2023